

ALIH KODE DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR EKSPRESI LISAN

Oleh:

Suharti

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This study is aimed at describing the forms and the reasons of code switching in the Ekpresi Lisan teaching learning process through a naturalistic research. The data were collected by observation and interview. The data were analyzed continually while the data were collected as well as after the data were grouped and categorized. The finding of the research suggests, that there are two forms of code switching in the Ekpresi Lisan teaching learning process, namely from Javanese to Indonesian and from Jawa krama to Jawa ngoko. There are four reasons of the code switching found in this research. Those reasons are, (1) to express certain intention, (2) to make the topic clearer, (3) to reduce the level of formality in the teaching learning process, (4) the mastery speech level of the students is not adequate.

keywords: code switching, Javanese speech level

Pendahuluan

Proses belajar mengajar (PBM) Ekpresi Lisan merupakan salah satu mata kuliah Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar sekaligus sebagai materi perkuliahannya. Pada perkuliahan ini mahasiswa memerlukan banyak persiapan. Persiapan itu diperlukan karena mahasiswa dituntut dapat berbahasa secara pragmatik, lancar, serta menyampaikan pesan secara jelas sesuai dengan perannya. Selain itu

mereka juga harus mengingat sikap (anggota badan, raut wajah) yang harus diambil, sikap berbicara dan sebagainya sesuai dengan perannya.

Peran pada latihan keterampilan berbahasa Jawa dalam PBM ini dibedakan menjadi dua yakni yang bersifat dialog dan monolog. Keterampilan berbicara bersifat dialog misalnya mahasiswa berperan sebagai pembicara, pemandu, atau peserta dalam suatu seminar, sedangkan yang bersifat monolog misalnya mahasiswa berperan sebagai kepala desa yang memberi ceramah tentang lingkungan hidup kepada masyarakat, sebagai wakil keluarga pengantin laki-laki pada acara "*srah-srahan*" calon pengantin, sebagai pembawa acara pada upacara peringatan hari besar agama. Dan inilah yang menjadi tujuan PBM Ekspresi Lisan, agar mahasiswa dapat berbahasa Jawa sesuai dengan situasi dan konteksnya..

Pencapaian tujuan PBM Ekspresi Lisan agar mahasiswa dapat berbahasa Jawa sesuai situasi dan konteksnya tidak mudah, mengingat bahwa mahasiswa berasal dari masyarakat yang beragam latar belakang pendidikan, sosial budaya, dan asal daerah tempat tinggalnya. Selain itu, masyarakat pengguna bahasa Jawa dewasa ini sangat variatif ada yang mengenal dan melaksanakan *unggah-ungguh*, ada yang hanya mengenal, dan bahkan ada yang hanya mengenal bahasa Jawa *ngoko*. Latar belakang pendidikan cukup suatu keluarga juga bukan merupakan jaminan adanya sikap positif terhadap penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa tersebut. Selain itu mahasiswa yang berasal dari daerah yang memiliki dialek bahasa yang kental, misalnya Banyumas atau Jawa Timur, akan memberikan nuansa tersendiri dalam PBM Ekspresi Lisan ini. Pencapaian keterampilan berbahasa Jawa ini dapat ditunjang juga oleh lingkungan tempat belajar siswa baik di kampus ataupun di masyarakat.

Akan tetapi, masyarakat di tempat tinggal mahasiswa sekarang ini (baca: tempat kos) merupakan masyarakat majemuk, yang biasanya menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia, yang kurang mendukung terselenggaranya belajar bahasa Jawa. Oleh karena hal-hal tersebut, usaha mahasiswa untuk dapat berbahasa Jawa secara standar bermacam-macam, yang menyebabkan hasil penggunaan bahasa Jawanya pun bermacam-macam pula. Pada keberagaman penggunaan bahasa Jawa yang diwarnai oleh beragamnya latar belakang sosial budaya dan asal daerah ini serta digunakannya bahasa Jawa hanya pada mata kuliah keterampilan, tentunya dimungkinkan sekali adanya alih kode. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian tentang alih kode pada PBM Ekspresi Lisan, yang pada kenyataan secara penuh harus berbahasa Jawa sesuai dengan situasi dan konteksnya.

Kedwibahasaan dan alih kode dalam Bahasa Jawa

Istilah kedwibahasaan berkait dengan kata dwibahasa, dan dwibahasawan, bilingual atau dwibahasa (Kridalaksana, 1984:29) diartikan sama dengan dwibahasawan dalam KBBI (1990:217) sebagai orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa, misalnya bahasa nasional dan bahasa daerah, sedangkan kedwibahasaan atau bilingualisme adalah penguasaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau masyarakat. Kridalaksana (1984:29) membedakan kedwibahasaan atau bilingualisme menjadi tiga kategori. Pertama, kedwibahasaan koordinat, mengacu kepada penggunaan dua sistem bahasa atau lebih secara terpisah seseorang bilingual koordinat, ketika menggunakan satu bahasa, tidak menampakkan unsur-unsur dari bahasa lain. Pada waktu beralih ke bahasa lainnya tidak terjadi

pencampuran sistem. Kedwibahasaan kedua adalah kedwibahasaan majemuk, penutur menggunakan dua sistem bahasa atau lebih secara terpadu. Pada enis ini, seseorang bilingual majemuk sering “menga-caukan” unsur-unsur kedua bahasa (atau lebih) yang dikuasainya. Jenis yang ketiga adalah kedwibahasaan subordinat. Kedwibahasaan subordinat ini terjadi pada seseorang yang menggunakan dua sistem bahasa atau lebih secara terpisah tetapi masih terdapat proses peneremahan. Sebagai contoh ketika seseorang berbahasa Indonesia pada mitra bicara yang berbahasa Indonesia sama berasal dari Jawa, untuk menghormati mitra bicaranya, penutur menggunakan kata kerja dari bahasa Jawa “Silakan lenggah dulu, Bapak sedang ada tamu!” Kedwibahasaan subordinat inilah yang terkait erat dengan peristiwa alih kode.

Alih kode adalah peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain (Suwito, 1983:68). Istilah kode dimaksudkan untuk menyebut salah satu varian dalam hierarki kebahasaan. Hierarki kebahasaan dimulai dari “bahasa sebagai level paling atas disusul dengan kode yang terdiri dari varian-varian dan ragam-ragam, serta gaya dan register sebagai sub-sub kodenya. Sebagai contoh mula-mula seseorang berbicara menggunakan kode A (bahasa Jawa) karena ada partisipan lain yang tidak dapat berbahasa Jawa kemudian berganti menggunakan kode B (bahasa Indonesia). Konsep alih kode ini mencakup juga kejadian di mana pembicara beralih dari satu ragam fungsiolek (umpamanya ragam santai) ke ragam lain (umpamanya ragam formal) atau dari dialek ke dialek lain, dan sebagainya (Nababan, 1986:31; Suwito, 1983:68-69; Ohoiwutun, 1997: 71-72). Dalam alih kode, penggunaan dua bahasa (atau lebih) itu ditandai oleh masing-masing bahasa yang masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, dan fungsi masing-masing

bahasa tersebut disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks (Suwito, 1983:69). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alih kode merupakan peristiwa bahasa yang terjadi pada dwibahasawan karena situasi dan konteksnya harus beralih dari kode (bahasa, ragam, atau dialek dan sebagainya) ke kode lain dalam pembicaraannya. Peristiwa semacam ini sangat mungkin terjadi pada perilaku berbahasa Jawa pada PBM Ekspresi Lisan karena dalam PBM tersebut dikomunikasikan berbagai topik yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat, interaksi antara dosen-mahasiswa, mahasiswa-mahasiswa, dan sebaliknya, mahasiswa dan dosen Ekspresi Lisan dapat disebut sebagai dwibahasawan, minimal mahasiswa secara aktif menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam kesehariannya.

Cara Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian naturalistik. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang akan mendeskripsikan bentuk alih kode dan alasan terjadinya alih kode tersebut dalam PBM Ekspresi Lisan. Proses berbahasa Jawa di dalam PBM tersebut adalah suatu konteks alamiah, yaitu suatu konteks kebulatan menyeluruh yang tak akan terpahami dengan membuat isolasi atau eliminasi sehingga terlepas dari konteksnya (Moehadjir, 1989:114). Hal ini dapat dilihat pada kegiatan komunikasi berbahasa Jawa di dalam PBM Ekspresi Lisan, yang ternyata hanya ada beberapa mahasiswa yang merespon pembicaraan dosen, sedangkan mahasiswa lainnya diam. Situasi demikian menunjukkan bahwa ada suatu kenyataan yang dibentuk, yakni mereka yang merespon ataupun yang diam mesti ada alasannya masing-masing. Untuk mengetahui

alasan-alasan tersebut diperlukan pandangan yang menyeluruh secara kontekstual tentang perilaku berbahasa Jawa dalam PBM tersebut untuk ditafsirkan. Peneliti sebagai instrumen kunci berusaha mendapatkan tafsiran makna dari pelakunya. Untuk mendapatkan tafsiran makna tersebut diperlukan kecermatan dalam penentuan subjeknya.

Subjek penelitian ditentukan setelah peneliti memasuki setting. Setelah peneliti mengenal, menjajagi dan mendapatkan informasi yang potensial dari setting kemudian menentukan subjek penelitian dengan cara *snow ball*. Adapun setting penelitian ini adalah setting tertutup yakni penggunaan bahasa Jawa di dalam kelas Ekspresi Lisan Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa. Setting penelitian terdiri atas setting sesungguhnya dan setting buatan. Perilaku berbahasa Jawa oleh dosen-mahasiswa dan sebaliknya adalah setting sesungguhnya, dan praktik berbicara mahasisanya merupakan setting buatan atau simulasi.

Data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara. Pengamatan digunakan untuk menjaring data tentang alih kode dalam penggunaan bahasa Jawa mahasiswa dan dosen di dalam PBM Ekspresi Lisan dan wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data latar belakang ataupun alasan terjadinya alih kode dalam penggunaan bahasa Jawanya di dalam PBM Ekspresi Lisan. Penelitian ini melibatkan subjek penelitian dua orang dosen dan 25 mahasiswa dari dua kelas paralel. Adapun analisis data dilakukan secara terus-menerus selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dengan unitisasi dan kategorisasi.

Untuk mendapatkan temuan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan dilakukan pemeriksaan keabsahan dengan (1) perpan-

jangan keikutsertaan, pada tahap ini peneliti berusaha menjalin hubungan baik dengan mahasiswa dan dosen pengajarnya agar mendapatkan data alih kode dan alasan terjadinya alih kode yang wajar dari perilaku berbahasa Jawa yang wajar bukan merupakan perilaku berbahasa yang terjadi secara sesaat; (2) ketekunan pengamatan, dilakukan untuk mendapatkan kedalaman informasi yang berkaitan dengan alih kode, baik bentuk ataupun alasan terjadinya alih kode; (3) triangulasi sumber dan metode, untuk mendapatkan data yang handal selain digunakan kedua teknik terdahulu juga dilakukan dengan menggunakan sumber data lebih dari satu sebagai usaha untuk menghindari adanya data yang kurang terpercaya, selain itu juga digunakan metode pengamatan dan wawancara sebagai alat pengecekan silang pada pengumpulan data alih kode dan alasan terjadinya alih kode tersebut; (4) pemeriksaan sejawat melalui diskusi dengan teman sejawat, agar pengumpulan data berupa alih kode dan alasan terjadinya alih kode didiskusikan dengan teman sejawat yang berpengalaman dalam hal PBM Ekspresi Lisan; dan (5) pengecekan anggota pada proses penelitian ini data dikumpulkan, dicatat, ditafsirkan dan laporan dikonfirmasi dengan pemberi data, yakni mahasiswa dan pengajarnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Alih kode yang terjadi dalam PBM Ekspresi Lisan dapat dikelompokkan menjadi dua alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan alih kode dari penggunaan bahasa Jawa *krama* ke bahasa Jawa *ngoko* yang dapat dikemukakan seperti berikut.

Alih Kode dalam Proses Belajar Mengajar Ekspresi Lisan

Bentuk Alih Kode dari Bahasa Jawa ke bahasa Indonesia

a. D :“... Hari pahlawan pranatacaranipun sinten? (sambil melihat ke semua mahasiswa, di luar kelas suasana ramai masih terdengar)”(CL I/2)

‘... Hari pahlawan pembawa acaranya siapa?’.

Surya: “... Bapak-bapak ibu-ibu saha para rawuh ingkang kinurmatan, jiwa lan semangat sedasa Nopember kedah kita uri-uri ing jaja-jaja kita, jaja para warga negari Indonesia, kangge bekal mbangun lan ngisi kamardikan, ingkang sampun susah payah dipunperjuwangaken dening para pahlawan. Pramila mangga kita tansah ngisi kamardikan kita kanthi hal-hal ingkang bermanfaat tumrap bangsa lan negari. ...” (CL I/2)

‘... Bapak-bapak ibu-ibu dan hadirin yang terhormat, jiwa dan semangat sepuluh Nopember harus kita ingat-ingat di dalam dada-dada kita, dada para warga negara Indonesia, untuk bekal membangun dan mengisi kemerdekaan, yang telah susah payah diperjuangkan oleh para pahlawan. Maka marilah kita selalu mengisi kemerdekaan kita dengan hal-hal yang bermanfaat untuk bangsa dan negara, ...’

Pada penggunaan bahasa Jawa di dalam PBM Ekspresi Lisan di atas ditemukan alih kode yakni dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia. Pada pembicaraan ini D menggunakan bahasa Jawa *krama* ditambahkan penggunaan bentuk “hari pahlawan” secara utuh dalam bentuk bahasa Indonesia yang tidak diterjemahkan

ke dalam bahasa Jawa ‘*dina prajurit*’ karena memang istilah itulah yang sudah umum sebagai nama salah satu hari besar nasional di Republik Indonesia tercinta ini. Begitu pula pada petikan lain mahasiswa dalam berpidato menggunakan bahasa Jawa *krama* dan kelompok kata berbahasa Indonesia seperti “jiwa [jiwa] lan semangat sedasa Nopember”, “bekal mbangun”, “susah payah”, “hal-hal ingkang bermanfaat” walaupun agak berbeda yakni menggunakan kelompok kata bahasa Indonesia dengan menggantikan ciri khas kata bahasa Jawa seperti *lan* untuk kata “dan” dan *sedasa* untuk kata “sepuluh” pada bentuk jiwa dan semangat sepuluh Nopember. Peralihan kode pada bagian pembicaraan oleh mahasiswa tersebut sesuai dengan pendapat Nababan (1986:31) bahwa untuk keperluan topik pembicaraan digunakan bahasa di luar bahasa pengantarnya. Selain peristiwa alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia juga ditemukan alih kode dari bahasa Jawa *krama* ke bahasa Jawa *ngoko* seperti diungkapkan berikut ini.

Bentuk Alih Kode dari bahasa Jawa *Krama* ke bahasa Jawa *Ngoko*

a. “... Kula pitados ... menawi putra penganten sekaliyan inggih nama Agus Jatmika kaliyan Kencana Wungu menika inggil ngengingi babagan ngelmu, awit kekalihipun sampun ngrampungaken ... sinau wonten ing IKIP Semarang. Salajengipun kula, kula boten nggadahi keluwihan menapa-menapa nanging amargi wis lawas apalakrama ya kuwi klebune urip bebrayan ... urip rukun manggih manggih mulya begia lan tansah oleh kanugrahaning Gusti Inggih Maha Asih. Anakku sakloron kudu kokmangerteni menawa kowe sakloron ora urip ijen nanging kowe kudu bisa urip

nindakake urip kanthi ... kanthi ... suka bagya runtang-runtung tansah nglakoni bungah susah dirasakake wong loro. ..."(CL I/ 7)

'... Saya percaya ... kalau anak pengantin berdua yaitu bernama Agus Jatmika dengan Kencana Wungu itu tinggi dalam hal ilmu karena keduanya sudah menyelesaikan ... belajar di IKIP Semarang. Selanjutnya saya, saya tidak memiliki kelebihan apa-apa tetapi karena sudah lama menikah yaitu termasuk hidup berkeluarga ... hidup rukun menemukan menemukan bahagia dan selalu mendapatkan anugerah Tuhan Yang Asih. Anakku pengantin berdua harus mengetahui kalau kamu berdua tidak hidup sendiri lagi tetapi kamu harus dapat hidup melakukan hidup dengan ... dengan ... bahagia beriringan selalu melakukan senang susah dilakukan berdua. ...'

b. D : "Raos. Nek pait ki lambang apa?

'Kalau pait itu lambang apa?'

Surya: "... Bapak-bapak ibu-ibu saha para rawuh ingkang kinurmatan, jiwa lan semangat sedasa Nopember kedah kita uri-uri ing jaja-jaja kita, jaja para warga negari Indonesia, kangge bekal mbangun lan ngisi kamardikan, ingkang sampun susah payah dipunperjuwangaken dening para pahlawan. Pramila mangga kita tansah ngisi kamardikan kita kanthi hal-hal ingkang bermanfaat tumrap bangsa lan negari. ..." (CL I/2)

'... Bapak-bapak ibu-ibu dan hadirin yang terhormat, jiwa dan semangat sepuluh Nopember harus kita ingat-ingat di dalam dada-dada kita, dada para warga negara Indonesia, untuk bekal membangun dan mengisi kemerdekaan, yang telah susah payah diperjuangkan oleh para pahlawan. Maka marilah kita selalu mengisi kemerdekaan kita dengan hal-hal yang bermanfaat untuk bangsa dan negara. ...'

Cuplikan (a) menunjukkan bahwa dalam memberikan nasehat pembicara menggunakan dua kode yakni kode bahasa Jawa *krama* dan bahasa Jawa *ngoko*. Pada permulaan pidato pembicara menggunakan bahasa Jawa *krama* ditujukan kepada seluruh tamu yang hadir setelah itu menggunakan bahasa Jawa *ngoko* khusus ditujukan kepada pengantinnnya. Begitu pula pada komunikasi berbahasa Jawa dalam pembicaraan hasil tampilan mahasiswa di depan kelas kemudian dibahas bersama-sama oleh dosen-mahasiswa. Pada cuplikan (b), dosen menggunakan bahasa Jawa *ngoko* setelah sebelumnya menggunakan bahasa Jawa *krama*. Peralihan kode ini dilakukan karena keperluan pembicara untuk memenuhi maksud berbicaranya yang harus berganti ragam dari *krama* ke *ngoko* (Nababan, 1986:31; Ohoiwutun, 1997:71-72). Selanjutnya pada paparan berikut akan dibicarakan alasan terjadinya alih kode dalam PBM Ekspresi Lisan tersebut.

Alasan Terjadinya Alih Kode

Perilaku berbahasa Jawa di dalam PBM Ekspresi Lisan dapat dibedakan menjadi dua, yakni setting sesungguhnya adalah komu-

nikasi dosen-mahasiswa dan setting buatan atau simulasi adalah penggunaan bahasa Jawa sebagai materi latihan praktik berbicara. Penggunaan bahasa Jawa pada kedua setting tersebut dapat ditemukan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan dari bahasa Jawa *krama* ke bahasa Jawa *ngoko*. Ada empat macam alasan terjadinya alih kode dalam PBM Ekspresi Lisan. Ada empat macam alasan terjadinya alih kode dalam PBM tersebut dapat dijelaskan seperti berikut.

1. Memiliki maksud tertentu

Alasan terjadinya alih kode yang memiliki maksud tertentu banyak dilakukan mahasiswa pada waktu berperan sebagai pembicara pada acara yang bersifat umum dan sebagian kecil pada pembicara pada acara tradisional. Adapun tingkat tutur yang digunakan adalah tingkat tutur *krama* beralih ke tingkat tutur *ngoko* ataupun sebaliknya dengan alasan tertentu. Paparan berikut ini adalah cuplikan terjadinya alih kode dari bahasa Jawa *krama* ke bahasa Jawa *ngoko* pada penggunaan tingkat tutur *krama*.

"...Wonten ing tanggal sedasa Nopember taun setunggal ewu sangangatus kawandasa gangsal, wonten prastawa ageng ing Surabaya, inggih menika perang antawisipun arek-arek Surabaya mengsah prajurit Welandi ingkang mbonceng prajurit Sekutu lumarap dhateng tanah Jawa. Kanthi semboyan rawe-rawe rantas, malang-malang putung, mandheg anteb, mundur ajur, mati siji thukul sewu, para mudha Surabaya ngangseg mengsah prajurit Welandi ngupados supados prajurit Welandi nilaraken Indonesia...."

(CL I/1)

'Pada tanggal 10 November 1945, ada peristiwa besar di Surabaya, perang antara anak-anak (pemuda) Surabaya melawan prajurit Belanda yang membonceng prajurit sekutu datang ke pulau Jawa. Dengan semboyan menerjang segala rintangan, pantang mundur, dengan kemantaban hati mati satu tumbuh seribu, para pemuda Surabaya menyerang prajurit Belanda berusaha mengusir prajurit Belanda dari Indonesia ...'

Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* yang diselipkan pada penggunaan bahasa Jawa *krama* seperti pada cuplikan pembicaraan di atas merupakan keharusan karena bentuk ungkapan *ngoko rawe-rawe rantas*, *malang-malang putung* tidak dapat diubah ke bentuk tingkat tutur *krama* menjadi "*rawe-rawe dipuntatas*, *malang-malang dipunputung*". Ungkapan ini digunakan untuk keperluan keindahan berbahasa dengan penggunaan persajakan *ra - ra - ra - dan -ng -ng - ng* agar mudah diingat makna yang terkandung di dalamnya (Poedjosoedarmo, dkk., 1982).

Menurut penjelasan mahasiswa mereka mempersiapkan teks pidato sesuai dengan peran yang dipilihnya. Dasar pemilihan bahasanya adalah bahasa yang ara atau pendengarnya. Mereka mencari model penggunaan bahasa Jawa *krama* yang dipilih tersebut sebagai contoh disesuaikan dengan kemampuan si mahasiswa sendiri. Artinya, mereka memilih bahasa Jawa *krama* yang mampu diungkapkan dan betul-betul dikuasainya. Dengan demikian, bahasa Jawa *krama* yang digunakan tentu telah memenuhi persyaratan kewajaran berbahasa Jawa sesuai dengan situasi dan konteks yang dipilihnya. Pilihan bahasa pada petikan pidato di atas adalah bahasa Jawa tingkat tutur *krama* dan topik pembicaraannya adalah peringatan hari pahlawan. Selain itu, penggunaan bentuk ungkapan

Alih Kode dalam Proses Belajar Mengajar Ekspresi Lisan

berbahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko* itu tidak dapat diganti ke dalam tingkat tutur *krama*.

Penggunaan ungkapan berbahasa Jawa *ngoko* tersebut disesuaikan dengan semboyan yang hidup di masyarakat pada masa perjuangan untuk mengusir Belanda. Semboyan yang digunakan tergolong tingkat tutur *ngoko*, termasuk ragam sastra penggunaannya sesuai lazimnya yang digunakan di masyarakat (Poedjosoedarmo, dkk., 1979:55). Penggunaan ungkapan *rawe-rawe rantas*, *malang-malang putung*, *mandheg anteb*, *mundur ajur*, dan seterusnya tidak dapat di-*krama*-kan menjadi "*rawe-rawe dipunrantas*, *malang-malang dipunputung*, *kendel anteb*, *mundur ajur*..." dan seterusnya. Penggunaan semboyan berbahasa Jawa *ngoko* disengaja dan disesuaikan dengan permasalahan ceramah pada peringatan Hari Pahlawan. Selain alih kode yang terdapat dalam pidato hari pahlawan berikut disajikan petikan pidato berbahasa Jawa pada upacara pernikahan.

"...*Salajengipun kula, kula boten nggadhahi keluwihan menapa menapa nanging amargi wis lawas apalakrama ya kuwi klebune urip bebrayan ... urip rukun manggih manggih mulya begja lan tansah oleh kanugrahaning Gusti Inggang Maha Asih. Anakku sakloron kudu kokmangerteni menawa kowe sakloron ora urip ijen nanging kowe kudu bisa urip nindakake urip kanthi ... kanthi ... suka bagya runtang-runtung tansah nglakoni bungah susah dirasakake wong loro. ...*" (CL I/ 7)

' ... Selanjutnya saya, saya tidak memiliki kelebihan apa-apa tetapi karena sudah lama menikah yaitu termasuk hidup berkeluarga ... hidup rukun menemukan menemukan bahagia dan selalu mendapatkan anugerah Tuhan Yang Asih. Anakku

pengantin berdua harus mengetahui kalau kamu berdua tidak hidup sendiri lagi tetapi kamu harus dapat hidup melakukan hidup dengan ... dengan ... bahagia beriringan selalu melakukan senang susah dilakukan berdua. ...'

Petikan pidato di atas termasuk konteks tradisional pilihan ragam resmi yang digunakan pada upacara pernikahan dengan tingkat tutur *krama* beralih ke tingkat tutur *ngoko* "*wis lawas apalakrama ya kuwi klebune urip bebrayan ... urip rukun manggih manggih mulya begja lan tansah oleh kanugrahaning Gusti Inggang Maha Asih*" yang digunakan setelah tingkat tutur *krama* halus "*Salajengipun kula, kula boten nggadhahi keluwihan menapa menapa nanging amargi ...*" mestinya "*sampun lami apalakrama inggih menika kalebet tiyang bebrayan ...*" dan seterusnya bukan "... *wis lawas apalakrama ...*" dan seterusnya.

Penggunaan tingkat tutur *ngoko* setelah tingkat tutur *krama* dalam pidato tersebut disengaja oleh pembicara. Pemeranserta pada upacara pernikahan terdiri atas para tamu undangan kerabat, handai taulan dari orang tua ataupun pengantinnya. Penggunaan tingkat tutur *krama* ditujukan kepada tamu undangan, sedangkan penggunaan tingkat tutur *ngoko* ditujukan kepada pengantinnya. Penggunaan tingkat tutur *ngoko* oleh pembicara sebagai pemberi nasehat yang dilakukan oleh orang tua atau yang dituakan adalah hal yang umum terjadi di masyarakat Jawa. Kode yang dipilih adalah yang berlaku umum di masyarakat pengguna bahasa Jawa tersebut, yakni untuk bentuk ungkapan adalah bahasa Jawa *ngoko* dan begitu pula nasehat yang diberikan kepada pengantin pada umumnya diberikan dengan bahasa Jawa *ngoko* pula. Pada alih kode ini dapat digunakan sebagai media pendidikan sopan santun karena pada materi tersebut terdapat perbedaan penggunaan bahasa Jawa *krama* untuk meng-

hormat kepada orang tua atau yang dituakan dan tamu undangan, sedangkan bahasa Jawa *ngoko* ditujukan kepada pengantin yang lebih muda usianya.

2. Memperjelas materi pembicaraan

Peristiwa alih kode yang beralasan sebagai pemerjelas materi pembicaraan ini banyak dilakukan oleh dosen. Dasar penggunaan alih kode ini terjadi pada waktu pembahasan tampilan praktik pidato mahasiswa yang menggunakan ungkapan yang kurang tepat. Berikut disampaikan petikan pembicaraannya.

D : "...Kala wau wonten tembung "sinongsong",
Sinongsong menika menapa Mbak? (sambil
menunjuk mahasiswa putri)

Mhs. : (diam hanya tersenyum)

D : "Mbak Rini!"

Rini : (diam hanya tersenyum)

D : "Sinongsong menapa kala wau Mas Ardi?"
(sambil melihat ke Ardi)

Ardi : "Saking ngarsaning Gusti Allah"

D : "Apa tegese kuwi Mbak? (Sambil menihat ke arah
Ana)

Ana : "Diterima"

D : "Diterima. Apa diterima? Songsong ki apa ta?"
(sambil melihat ke semua mahasiswa)

Wuri : "Payung"

D : "Payung. La "sinongsong" njur dad?" (sambil
menlihat Ardi)

Ardi : "Tansah mendapatkan perlindungan"

D : "Njih dipunpayungi, dapat lindungan, perlin-
dungan. Utawi njih tansah pinayungan. Dipayungi
dening Gusti Inggang Akarya Jagad...."

Cuplikan di atas menunjukkan bahwa dalam komunikasi dosen - mahasiswa digunakan bahasa Jawa kemudian beralih ke bahasa Indonesia dan dari tingkat tutur *krama* beralih ke tingkat tutur *ngoko*. Peralihan dari bahasa atau tingkat tutur yang satu ke tingkat tutur yang lain dilakukan untuk memperjelas penggunaan tembung "sinongsong" yang dimaksudkan untuk mengganti tingkat tutur *ngoko* "pinayungan" oleh Ardi yang seharusnya tidak perlu dilakukan.

Menurut pengajarnya, digunakan bahasa Indonesia oleh dosen agar materi pembicaraan dapat diterima dengan jelas oleh mahasiswa. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahan perbandingan lebih mudah dipahami oleh mahasiswa karena mahasiswa pada umumnya hidup dalam lingkungan tempat tinggal yang majemuk latar belakangnya dan lingkungan berbahasa Jawa *krama* boleh dikatakan sangat terbatas. Pendapat ini juga dikemukakan oleh pengajar lain Ana M.Pd. yang mengatakan bahwa penggunaan kode

lain dalam menjelaskan materi kuliah diperlukan karena dengan perbandingan antara penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa dengan tingkat tutur *krama* dan tingkat tutur *ngoko* akan mempermudah pemahaman mahasiswa yang datang dari latar belakang yang berbeda-beda dalam lingkungan berbahasa Jawanya. Berikut dikemukakan petikan penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur *krama* beralih ke tingkat tutur *ngoko* ataupun penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

D : "... *Menawi kagungan putra, inggih dipunajab mugimugi saged necep legi, gurih kados dene legi gurihing dhawet ayu. Janipun menika sarwa sarwi lambanging menapa?*"

Mhs. : "Raos"

D : "Raos. *Nek pait menika lambang menapa?*"

Mhs. : "Rekaos"

D : "Njih *rekaos. Manis menika simbol, hidupnya manis. (CL II/4)*"

D : '... Kalau mempunyai anak, yang diharapkan agar dapat merasakan manis, gurih seperti manis gurihnya dhawet ayu. Sebetulnya serba-serbi melambangkan apa?'

Mhs. : 'Rasa'

D : 'Rasa. Kalau pait itu melambangkan apa?'

Mhs. : 'Penderitaan'

D : 'Iya, penderitaan. Manis itu simbol, hidupnya manis (bahagia)...'

3. Mengurangi suasana ketegangan PBM

Alasan terjadinya alih kode sebagai pengurang ketegangan PBM ini digunakan dosen sebagai suatu teknik pembelajaran. Untuk mengurangi suasana tegang tersebut dosen dalam menjelaskan materi penggunaan bahasa Jawa sebagai umpan balik hasil praktik, memilih menggunakan bahasa Jawa *krama* yang tidak ketat. Artinya, bila situasi memungkinkan dosen beralih menggunakan tingkat tutur *ngoko*, agar memiliki kesan tidak terlalu formal. Berikut disampaikan petikan percakapan di dalam PBM-nya.

D : "...*Ugi menawi penjenengan nyandra, menika ugi kedah dipungatosaken ingkang dipuncandra menika kados sinten? Menawi boten kados Gathutkaca njih sampun punwastani kados Gathutkaca. Upaminipun dipunsebataken "pindha narendra mudha Pringgandani Raden Gatutkaca" gedhe dhuwur gagah pideksa" mangka wonge cilik* (disambut tertawa oleh semua mahasiswa) (CL II/5)

D : 'Juga kalau anda nyandra, itu juga harus diperhatikan yang dicandra itu seperti siapa? Kalau tidak seperti Gatutkaca, ya jangan disebut seperti Gatutkaca. Umpamanya disebutkan "seperti narendra muda

Pringgandani Raden Gatutkaca” besar tinggi gagah pideksa” pada hal orangnya kecil.’

Contoh penggunaan tingkat tutur *krama* beralih ke tingkat tutur *ngoko* di atas dimaksudkan untuk mengurangi suasana resmi tegang yang kelihatan agak kering menjadi kelas yang hidup dengan diberikan contoh penggunaan ungkapan bahasa Jawa dalam *nyandra* pengantin yang tidak sesuai dengan keadaan si pengantin. Penggunaan alih kode dari tingkat tutur *krama* ke tingkat tutur *ngoko* disertai contoh *nyandra pengantin* yang kurang tepat memberikan rekreasi bagi mahasiswa, yang tadinya merasa terbebani dengan PBM yang terasa kering, tegang menjadi PBM yang menyenangkan, sehingga umpan balik tampilan pidato dari dosen dapat diterima dengan baik.

4. Penguasaan tingkat tutur kurang memadai

Pada praktik berbicara PBM Ekspresi Lisan, mahasiswa dituntut usaha keras untuk menerapkan semua pengetahuan yang telah didapat, baik dalam kegiatan kurikuler ataupun kegiatan ekstra kurikuler dan berlatih, baik secara kelompok ataupun secara mandiri (Suharti, 1998: 57). Tingkat usaha keras mahasiswa ini bergantung kepada masing-masing individu dan hasilnya pun tentunya juga bergantung pada kemampuan masing-masing mahasiswa. Berikut dikemukakan petikan pidato mahasiswa.

“... Bapak-bapak ibu-ibu saha para rawuh ingkang kinurmatan, jiwa lan semangat sedasa Nopember kedah kita uri-uri ing jaja-jaja kita, jaja para warga negari Indonesia, kangge bekal mbangun lan ngisi kamardikan, ingkang sampun susah payah dipunperjuwangaken dening para pahlawan. ...”

Pramila ... mangga kita tansah ... ngisi kamardikan kita kanthi ... hal-hal ingkang bermanfaat tumrap bangsa lan negari....”
(CL I/ 1)

‘... Bapak-bapak ibu-ibu dan para tamu yang kami hormati, jiwa dan semangat sepuluh November harus kita lestarikan di dada-da kita, dada para warga negara Indonesia, untuk bekal membangun dan mengisi kemerdekaan, yang telah dengan susah payah diperjuangkan oleh para pahlawan ... Maka ... marilah kita selalu ... mengisi kemerdekaan kita dengan ... hal-hal yang bermanfaat bagi bangsa dan negara....’

Petikan pidato di atas adalah pidato berbahasa Jawa dengan pilihan tingkat tutur *krama* tepat akan tetapi penggunaan pilihan kosakatanya ada yang kurang tepat. Kata-kata yang bergaris bawah adalah penggunaan kosa kata yang kurang tepat, sedangkan kata-kata yang berhuruf tegak bergaris bawah adalah bentuk kebahasaan berstruktur bahasa Indonesia yang digunakan di dalam pidato. Menurut penjelasan mahasiswa, penggunaan bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia karena bahan bacaan yang diambil sebagai sumber adalah bacaan berbahasa Indonesia. Selanjutnya pada waktu pelaksanaan praktik pidato, mereka lupa bentuk bahasa Jawanya sebagai akibatnya keluarlah bahasa Jawa beralih ke bahasa sumber bacaannya (Rusyana, 1975: 339; Poedjosoedarmo, dkk., 1979: 48).

Selain petikan di atas berikut disampaikan petikan pidato mahasiswa dengan judul “*tampi calon penganten*”.

"... Kaping tiganipun, nun inggih bapak Sukarna sekaliyan sampun nampi salam taklimipun bapak Mardi sekaliyan lumantar penjenenganipun ibu Titin ugi dipun..., ugi bapak Sukarna sekaliyan ngaturaken salam taklim saha paring pepuji, mug-mugi bapak Sumardi sekaliyan sageda pinaringan kanugrahaning saking Pangeran.... " (CL II/ 6)

'... Ketiga, bapak Sukarna beserta istri telah menerima salam taklim dari bapak Mardi beserta istri, lewat ibu Titin, begitu pula bapak Sukarna menitipkan salam taklim untuk dihaturkan kepada bapak Sumardi beserta istri dan memohon kepada Tuhan, mudah-mudahan bapak Sumardi beserta istri diberikan anugerah dari Tuhan. ...'

Pada petikan di atas terjadi alih kode dari tingkat tutur *krama inggil* ke tingkat tutur *krama andhap* "*paring pepuji*" seharusnya "*atur pepuji*". Menurut penjelasan mahasiswa yang termasuk kelompok ini mengatakan bahwa mereka telah mempersiapkan teks pidato sesuai dengan model-model pidato yang dipelajarinya ternyata setelah pelaksanaan praktik pidato penggunaan kosa kata keliru pada kosa kata *krama andhap*. Mahasiswa merasa agak sulit membedakan penggunaan kosa kata *krama andhap* dan *krama inggil* sehingga penggunaannya terbalik. Seharusnya, bentuk yang digunakan adalah bentuk *krama inggil* untuk menghormati orang lain, yang diucapkan bentuk *krama andhap* untuk meninggikan diri sendiri. Kekeliruan ini tidak akan terjadi apabila mahasiswa dalam berlatih disertai sikap cermat, sungguh-sungguh, dan frekuensi berlatihnya tidak dibatasi hanya dua atau tiga kali. Ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa faktor kecermatan, kesungguhan

dan frekuensi berlatih memberikan sumbangan yang tidak kecil pada keberhasilan simulasi berbahasa Jawa secara pragmatik mahasiswa (Suharti, 1992: 22).

Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam PBM Ekspresi Lisan baik sebagai bahasa pengantar ataupun sebagai materi pembelajaran terjadi alih kode. Bentuk alih kode tersebut dapat dibedakan menjadi dua arah yakni alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan dari bahasa Jawa *krama* ke bahasa Jawa *ngoko* atau bahasa Jawa *krama inggil* ke bahasa Jawa *krama andhap*. Adapun alasan terjadinya alih kode ada empat macam dapat dikemukakan seperti berikut.

Pertama, memiliki maksud tertentu, suatu keharusan memilih beralih kode karena pilihan itu tidak dapat digantikan dengan yang lain. Selain itu keharusan memilih alih kode bentuk *krama* ke *ngoko* dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan sopan santun, dan isi ungkapan yang digunakan dapat dimanfaatkan untuk pembinaan sikap tanggung jawab bagi mahasiswa.

Kedua, untuk memperjelas materi pembicaraan, alih kode diperlukan sebagai bahan perbandingan penggunaan bentuk tingkat tutur *krama* - *ngoko* ataupun bentuk bahasa Jawa - Indonesia agar dapat lebih mudah dipahami oleh peserta PBM. Metode perbandingan dalam membahas hasil praktik pidato mahasiswa tersebut merupakan umpan balik yang paling efektif yang diberikan dosen

kepada mahasiswa sebagai bahan perbaikan tampilan pidato berikutnya.

Ketiga, untuk mengurangi keresmian dan ketegangan suasana PBM. Bahasa Jawa *krama* sebagai bahasa pengantar dan materi latihan dapat dikatakan sebagai beban bagi kebanyakan mahasiswa yang menyebabkan suasana PBM terasa resmi dan menegangkan. Untuk mengurangi suasana resmi dan menegangkan dalam PBM tersebut pengajar tidak hanya menggunakan bahasa Jawa *krama* sebagai bahasa pengantarnya tetapi pada saat yang tepat dosen beralih ke bahasa Jawa *ngoko*.

Keempat, penguasaan tentang tingkat tutur kurang memadai. Alih kode yang terjadi akibat penguasaan tingkat tutur ini ada dua yakni bila topik pembicaraannya bersifat umum alih kode yang terjadi adalah dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan bila topik pembicaraannya bersifat tradisional alih kode yang terjadi adalah dari bahasa *krama* ke *ngoko* atau dari bahasa Jawa *krama inggil* ke bahasa Jawa *krama andhap*. Pembelajaran berbahasa Jawa *krama* diperlukan kecermatan, kesungguhan dan frekuensi tinggi untuk berlatih.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian dapat diajukan saran perlunya memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan penguasaan tingkat tutur khususnya tingkat tutur *krama*, agar peristiwa alih kode dalam pembicaraannya terjadi secara semestinya atau sesuai situasi dan konteksnya. Pelaksanaan pemotivasian tersebut perlu diperba-

nyak latihan-latihan penerapan penguasaan tingkat tuturnya, baik secara lisan ataupun tulis.

Penerapan penguasaan tingkat tutur terutama tingkat tutur *krama* itu dapat diadakan dengan jalan melakukan pembelajaran terpadu dengan mata kuliah yang terkait. Misalnya, pada mata kuliah budaya Jawa atau komprehensi tulis mahasiswa diberikan tugas membuat ringkasan buku bacaan dari naskah berbahasa Jawa dengan bahasa Jawa *krama*. Setelah langkah pertama dilanjutkan pada langkah kedua, mahasiswa diberikan tugas meringkas buku bacaan berbahasa Indonesia dengan bahasa Jawa *krama*. Dengan tugas ini diharapkan pada diri mahasiswa terjadi pencermatan, kesungguhan dan frekuensi berbahasa Jawa *krama* dapat berlangsung dengan baik, dan terjadi pembiasaan berbahasa Jawa *krama* dan akhirnya otomatisasi penggunaan bahasa Jawa *krama* dapat dicapai.

Daftar Pustaka

- Kamus umum bahasa Indonesia*. (1990). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. (1984). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moehadjir, Noeng. (1986) *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nababan, P.W.J. (1986). *Sosiolinguistik* Jakarta: Gramedia.
- Ohoiwutun, Paul. (1997) *Sosiolinguistik*. Jakarta: Visipro.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, dkk. (1979) *Tingkat tutur bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Alih Kode dalam Proses Belajar Mengajar Ekspresi Lisan

- Poedjosoedarmo, Soepomo, dkk., (1982) *Kedudukan dan fungsi bahasa Jawa* (Laporan Penelitian). Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, .
- Suharti. (1992). *Keberanian berbahasa mahasiswa dalam proses belajar mengajar Ekspresi Lisan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Suharti. (1998). *Perilaku berbahasa Jawa mahasiswa Ekspresi Lisan Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FPBS IKIP Yogyakarta*. Jakarta: Disertasi Program Pascasarjana IKIP Jakarta
- Suwito. (1983). *Pengantar awal sosiolinguistik teori dan problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Yus Rusyana (1975). *Interferensi morfologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.